

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Era Society 5.0*

1. Latar Belakang *Era Society 5.0*

Era Society 5.0 diperkenalkan pertama kali oleh Jepang tahun 2019 sebagai gejolak disrupsi akibat revolusi 4.0. *Era Society 5.0* secara garis besar mengarahkan kita menggunakan kecanggihan teknologi untuk memudahkan kegiatan manusia.¹ Konsep *society 5.0* merupakan penyempurnaan dari generasi-generasi sebelumnya, yaitu era 1.0 manusia masih di era berburu dan mengenal tulisan, era 2.0 mulai manusia mengenal bercocok tanam, era 3.0 manusia mulai mengenal industri dan menggunakan mesin untuk aktivitas sehari-hari, dan era 4.0 manusia mulai mengenal teknologi komputer hingga internet dan memanfaatkannya untuk kehidupan sehari-hari, selanjutnya *era society 5.0* dibuat Jepang dengan konsep “Harus memanusiakan manusia dengan teknologi.” Revolusi industri 4.0 dan *society 5.0* tidak terlalu ada perbedaan jauh. *Era society 5.0* lebih mengarahkan untuk menggunakan dan memaksimalkan penggunaan teknologi era revolusi industri 4.0.²

Praktik dari revolusi industri 4.0 yaitu manusia mengumpulkan informasi melalui jaringan informasi lalu dianalisa oleh manusia sedangkan pada *era society 5.0* praktiknya adalah masyarakat, benda, sistem dan lainnya dihubungkan secara virtual dan dicerna oleh *Artificial Intelligence* sehingga hasil yang diperoleh menjadi optimal yang mampu melampaui kemampuan manusia kemudian diberikan kembali ke ruang nyata.³ Masyarakat *era society 5.0* diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan serta tantangan dengan memanfaatkan kemajuan yang terlahir

¹ Aris Ariyanto, dkk. “*Membangun SDM Tangguh di Tengah Gelombang*”, (Sumatra Barat : Insan Cendekia Mandiri, 2021), 1-2

² Aris Ariyanto, dkk. “*Membangun SDM Tangguh di Tengah Gelombang*”, (Sumatra Barat : Insan Cendekia Mandiri, 2021), 4-5

³ Subhan Adi Santoso dan Muksin, “*Studi Islam Era Society 5.0*”, (Sumatra Barat : Insan Cendekia Mandiri, 2019), 37

pada era 4.0 seperti *Internet on Things* (internet untuk segala sesuatu), *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), *Big Data* (data dalam jumlah besar), dan robot untuk membantu kehidupan manusia.⁴

2. Tantangan Era Society 5.0

Tantangan *era society 5.0* adalah harus bisa menciptakan masyarakat yang memiliki SDM berbasis teknologi sehingga masyarakat yang hidup pada era ini harus mempunyai peran di era digital agar robot cerdas tidak mendegredasikan peran manusia. Meskipun Indonesia saat ini sedang menghadapi tantangan di revolusi industri 4.0 tetapi juga harus mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan *era society 5.0*. Langkah yang bisa diupayakan adalah dengan meningkatkan kualitas SDM masyarakat serta meningkatkan kemampuan agar memaksimalkan penggunaan teknologi. Upaya yang bisa dilakukan lebih dini adalah memperbaiki infrastruktur dengan tujuan memperbaiki dan memperlancar proses jalannya internet yang ada di Indonesia.⁵

Persiapan yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kualitas SDM guna menyongsong *era society 5.0* diantaranya : a) mengikuti perkembangan zaman dengan baik. Instansi atau organisasi yang mampu mengikuti zaman bisa memberikan pelayanan yang baik bagi masyarakat. Orang tua atau pendidik yang mendidik anak sesuai perkembangan zaman lebih membuat nyaman dan mempersiapkan anak berkembang sesuai dengan zamannya. b) *leadership* atau kepemimpinan. Kepemimpinan yang baik oleh pendidik atau orang tua dapat mempengaruhi anak untuk melakukan perubahan yang berkemajuan. c) kemampuan berbahasa asing, kemampuan berbahasa asing sangat menguntungkan seseorang untuk lebih bisa terhubung lebih luas dengan negara asing guna menyongsong *era society 5.0*. d) menguasai IT, seseorang

⁴ M Iksan Kahar dkk, "Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0 di Masa Pandemi Covid 19". *Jurnal Moderasi* 2, No. 1. (2021) : 68

⁵ Aris Ariyanto, dkk. "*Membangun SDM Tangguh di Tengah Gelombang*", (Sumatra Barat : Insan Cendekia Mandiri, 2021), 7-8

untuk hidup di *era society 5.0* sangat terbantu dengan menguasai IT. Perlu diketahui bahwa perkembangan teknologi memiliki dua mata pisau yang bila mampu memanfaatkan dan menguasai untuk hal baik maka bisa mengarahkan kegiatan yang positif, begitu sebaliknya, e) keahlian literasi, keahlian literasi paling dasar yang harus dimiliki seseorang mencakup literasi numerasi, literasi bahasa dan sastra, literasi sains, literasi finansial, literasi budaya dan kewarganegaraan, serta literasi informatika dan teknologi.⁶ Persiapan untuk meningkatkan kualitas SDM perlu dilakukan oleh setiap orang agar dapat mengikuti perkembangan zaman agar tidak tertinggal dan tidak tergerus zaman. Peningkatan kualitas SDM agar menjalani hidup sesuai zaman dengan mudah. Hal ini dilakukan agar seorang dapat memanfaatkan situasi terlebih bagi orang tua atau pendidik agar dapat mendidik anak sesuai zaman dan mempersiapkan anak sebagai generasi emas dimasa mendatang.

B. Literasi Digital

1. Pengertian Literasi Digital

Literasi digital berasal dari dua suku kata, literasi dan digital. Literasi sendiri secara etimologis berasal dari bahasa Inggris "*literacy*", yang berasal dari bahasa latin *littera* (huruf) yang didefinisikan dengan melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya.⁷ Sedangkan *digital* secara etimologis adalah berasal dari bahasa Yunani *digitus* yang berarti jari-jemari, ketika seseorang menghitung jari-jarinya, maka berjumlah sepuluh (10). Angka sepuluh terdiri atas 2 radix, yaitu 1 dan 0. Maka digital adalah penggambaran suatu kondisi bilangan yang terdiri dari angka 1 dan 0 atau *on* dan *off* (sistem bilangan biner).⁸

⁶ Aris Ariyanto, dkk. "*Membangun SDM Tangguh di Tengah Gelombang*", (Sumatra Barat : Insan Cendekia Mandiri, 2021), 9-10

⁷ Ali Mustadi dkk, *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*, (Yogyakarta : UNY Press, 2018), 130

⁸ Ida Nurcahyani "*Siberkreasi Raih Penghargaan WSIS Prizes 2020*" <https://aptika.kominfo.go.id/2020/09/siberkreasi-raih-penghargaan-wsis-prizes-2020>

Kemudian literasi digital secara terminologi menurut UNESCO adalah kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan.⁹ Berangkat dari definisi UNESCO, Johnny G Plate (Menteri Kominfo) dalam siaran Pers Siberkreasi Raih Penghargaan WSIS Prize 2020 mengungkapkan bahwa literasi digital berfungsi untuk meningkatkan kemampuan kognitif sumber daya manusia khususnya di Indonesia agar keterampilannya tidak sebatas mengoperasikan gawai.¹⁰

Menurut Paul Gilster dalam buku Materi Pendukung Literasi Digital yang diterbitkan oleh Kemendikbud, literasi digital adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menggunakan dan memahami sesuatu yang didapat dari berbagai sumber berbasis digital. Sedangkan menurut Bawden, literasi digital lebih dikaitkan dengan keterampilan teknis mengakses, merangkai, memahami dan menyebarkan informasi.¹¹ Sehingga dengan memiliki kemampuan literasi digital masyarakat lebih bijak dan cerdas dalam menggunakan media digital.

Beberapa pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa literasi digital adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan dan memanfaatkan sesuatu berbasis digital untuk dimanfaatkan menunjang memudahkan kehidupan sehari-hari baik segi pengetahuan, sosial, politik, ekonomi dan budaya dengan kritis, bijak dan penuh tanggung jawab.

Kemampuan literasi digital dianggap sebagai literasi dasar yang sangat penting dimiliki oleh semua orang karena

diakses pada tanggal 23 Februari 2022

⁹ Vudu Abdul Rahman dkk, *“Realitas Virtual Era Revolusi Industri 4.0”*, (Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 5

¹⁰ Ida Nurcahyani *“Siberkreasi Raih Penghargaan WSIS Prizes 2020”*
<https://aptika.kominfo.go.id/2020/09/siberkreasi-raih-penghargaan-wsis-prizes-2020>

diakses pada tanggal 23 Februari 2022

¹¹ Didik Suhardi dkk, *“Materi Pendukung Literasi Digital”*, (TIM GLM Kemendikbud: Jakarta Timur, 2017), 7

literasi digital merupakan hal penting untuk mendukung seseorang berpartisipasi di dunia modern. Seseorang yang memiliki literasi digital dengan baik tidak mudah untuk terprovokasi, menjadi korban penipuan digital serta termakan isu hoaks dan ujaran kebencian karena literasi digital akan menciptakan masyarakat dengan pola kritis-kreatif. Sehingga menjadi literat digital tidak mudah untuk tersisih dalam persaingan kehidupan modern.¹²

Salah satu manfaat literasi digital terkhusus bidang pendidikan adalah seseorang dapat memanfaatkan berbagai platform yang mampu menambah wawasan keilmuan. Seorang pendidik yang literat digital mengutamakan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran kemudian dapat menekan penggunaan metode ceramah dan digantikan dengan penyampaian ilmu pengetahuan lebih modern sehingga diharapkan mempercepat transfer materi pembelajaran.¹³

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Literasi Digital

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Syah, dkk menyimpulkan ada 5 faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan literasi digital seseorang yaitu intensitas penggunaan internet, prestasi akademik, keluarga, dan intensitas membaca.¹⁴

- a. Intensitas penggunaan internet. Intensitas penggunaan media online mendukung seseorang untuk mengakses informasi sehingga semakin sering seseorang berinteraksi dengan media online kemungkinan untuk literat digital semakin besar.
- b. Prestasi akademik. Nilai akademik seseorang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi literasi digital. Seseorang yang nilai akademik naik cenderung bisa memilah informasi yang benar, korektif dan faktual.

¹² Didik Suhardi dkk, "*Materi Pendukung Literasi Digital*", (Jakarta Timur : TIM GLM Kemendikbud, 2017), 4-5

¹³ Gede Sedana Suci, "*Transformasi Digital dan Gaya Belajar*", (Banyumas : CV Pena Persada, 2020), 44-45

¹⁴ Rahmat Syah, dkk, "*Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Literasi Digital*". *Jurnal Akrab* 10, no. 2. (2019) : 66-68

- c. Peran orang tua atau keluarga. Peran keluarga untuk menyediakan fasilitas yang mendukung mengakses media digital seperti perangkat keras (gedget) dan akses online (wifi dan mendukung biaya pembelian kuota) serta mendukung untuk pengembangan pendidikan informal anak.
- d. Intensitas membaca. Intensitas membaca merupakan ketertarikan individu terhadap suatu informasi. Intensitas membaca saat ini memiliki ketergantungan terhadap perangkat digital.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Dhian Rosalina, dkk mengelompokkan faktor yang mempengaruhi kompetensi literasi digital seseorang menjadi 3 kelompok, yaitu:¹⁵

- a. Dukungan lingkungan. Dukungan yang diperoleh seseorang dari lingkungan seperti lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat merupakan salah satu faktor kemampuan literasi digital dengan penyediaan fasilitas yang menunjang untuk mengakses media online serta lingkungan yang mendukung pendidikan informal berbasis digital untuk masyarakatnya.
- b. Kondisi sosial ekonomi. Kondisi demografis dari segi sosial ekonomi seperti kesenjangan kondisi tingkat penghasilan, status, jenis pekerjaan berpengaruh pada pemanfaatan informasi dari media digital secara cerdas. Ekonomi yang stabil memungkinkan mendukung seseorang untuk membeli perangkat digital dan kuota data.
- c. Intensitas penggunaan media digital. Seseorang yang semakin sering berinteraksi dengan media digital juga media online dapat meningkatkan pengalaman seseorang untuk menggunakannya. Penggunaan media online dengan intensitas tinggi memungkinkan untuk semakin tinggi kemampuan mengevaluasi dan memilih informasi.

¹⁵ Dhian Rosalina dkk, "Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Kompetensi Literasi Digital Mahasiswa di Era Revolusi Industri 4.0". *Jurnal Ekonika* 6, no. 2. (2021) : 303-304

Dhian Rosalina dkk dalam jurnalnya menyebutkan usia juga mempengaruhi kompetensi literasi digital seseorang. Perbedaan usia atau kelahiran seseorang turut mempengaruhi kemampuan digital seseorang karena seseorang yang generasi *baby boomers* berbeda dengan orang tua generasi *millennial*. Generasi *baby boomers* mengenal internet ketika sudah paruh baya sedangkan generasi *millennial* lahir pada saat internet *booming*.¹⁶

Dengan demikian, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan literasi digital berasal dari segi internal seseorang juga faktor eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi kemampuan literasi digital seseorang meliputi intensitas penggunaan internet/media sosial, prestasi akademik dan intensitas membaca. Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kemampuan literasi digital seseorang meliputi dukungan lingkungan (lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat) dan kondisi sosial ekonomi (kesenjangan kondisi tingkat penghasilan, status dan jenis pekerjaan).

3. Manfaat Literasi Digital

Perkembangan digital yang semakin maju memiliki dua mata pisau. Seseorang yang dapat memanfaatkan dan paham digital disebut sebagai literat digital. Beberapa manfaat literasi digital menurut Brian Wright yang ditulis oleh Murad Maulana menyebutkan yaitu sebagai berikut:¹⁷

a. Menghemat waktu

Pengguna teknologi digital yang paham literasi digital dapat menghemat waktu dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Seorang ibu rumah tangga menghemat waktu dengan berbelanja online memanfaatkan *marketplace* berbasis digital tanpa harus datang ke pasar. Masyarakat dapat memanfaatkan

¹⁶ Dhian Rosalina dkk, "Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Kompetensi Literasi Digital Mahasiswa di Era Revolusi Industri 4.0". *Jurnal Ekonika* 6, no. 2. (2021) : 297

¹⁷ Murad Maulana, "Definisi Manfaat dan Elemen Penting Literasi Digital"

<https://www.muradmaulana.com/2015/12/definisi-manfaat-dan-elemen-penting-literasi-digital.html> diakses pada tanggal 23 Februari 2022

pelayanan publik dengan memanfaatkan digital tanpa harus datang ke tempat layanan. Seorang pelajar menghemat waktu dengan memanfaatkan teknologi bisa kursus secara *online* tanpa mendatangi lokasi.

b. Belajar lebih cepat

Seorang literat digital dapat belajar dengan cepat dan mudah melalui platform digital. Seorang pelajar belajar lebih cepat dan mudah dengan mengakses ilmu pengetahuan melalui internet dibanding pergi ke perpustakaan. Serta pelajar dapat mendapatkan ilmu dan sumber belajar berbasis digital selain buku yang dimiliki.

c. Menghemat uang

Literat digital dapat menghemat uang dengan memanfaatkan platform-platform yang menjual produk dengan harga murah, sebagai konsumen dapat melakukan perbandingan harga dengan *gedget* dan mendapatkan produk harga murah. Seorang pelajar pun bisa memanfaatkan kursus *online* dengan tarif jauh lebih murah dibanding kursus offline.

d. Membuat lebih aman

Informasi yang tersedia di internet begitu banyak sehingga seseorang yang ingin menempuh pendidikan di luar daerahnya dapat mengakses dan mencari pengetahuan terkait tempat tujuan sehingga merasa lebih aman.

e. Memperoleh informasi terkini

Kehadiran beberapa aplikasi membuat seseorang mendapat berbagai informasi dari berbagai daerah dalam hitungan detik.

f. Selalu terhubung

Dua orang atau sekelompok orang dapat saling terhubung tanpa berada di satu tempat. Wali murid dan guru dapat terhubung di satu wadah grup whatsapp sebagai pemberitahuan, pengumuman sehingga dapat kerjasama yang baik mencapai tujuan pembelajaran.

g. Membuat keputusan yang lebih baik

Seorang literat digital memungkinkan membuat keputusan lebih baik dengan mencari informasi, membandingkan dan menganalisis kapan saja. Salah

satu contoh pemilihan tempat bimbingan belajar dengan membandingkan kualitas serta fasilitas secara online dapat memutuskan pilihan.

h. Dapat membuat seseorang bekerja

Literasi digital dapat membantu pekerjaan seseorang sehari-hari. Orang yang memiliki kompetensi literasi digital banyak dibutuhkan pada *era society 5.0* termasuk orang tua sebagai pendamping belajar yang mempersiapkan anak untuk paham digital dapat membantu tugas sekolah anak yang berbasis digital.

i. Membuat lebih bahagia

Orang tua dapat memanfaatkan berbagai platform edukatif yang menyenangkan dapat membuat anak belajar lebih menyenangkan dan bahagia tanpa merasa tertekan.

j. Mempengaruhi dunia

Banyak tulisan dan karya ilmiah di internet yang mampu mengubah pemikiran seseorang. Penyebaran informasi tersebut diharap memberikan kontribusi perubahan dinamika sosial dari masa ke masa.

Media digital memiliki dua mata pisau yang akan memberikan manfaat ketika digunakan dengan bijak dan penuh tanggungjawab serta mata pisau yang lain akan membawa celaka ketika tidak bisa menggunakan dengan baik. Maka dari itu penting sekali setiap individu memiliki kemampuan literasi digital yang baik agar dapat menggunakan serta memanfaatkan media digital dengan bijak dan penuh tanggungjawab yang bisa diambil manfaat untuk menunjang kehidupan sehari-hari terlebih di *era society 5.0* dengan kehidupan serba digital.

C. Orang Tua

1. Pengertian dan Tugas Orang Tua

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama anak bersosialisasi sehingga perkembangan anak paling signifikan dipengaruhi lingkungan keluarga. Orang tua sendiri adalah orang tertua di lingkungan keluarga. Gunarsa dalam buku *Sukses Mendidik Anak di Abad 21* menyebutkan orang tua adalah dua individu berbeda yang

hidup bersama dengan latar belakang pandangan, pendapat, dan kebiasaan masing-masing.¹⁸

Orang tua menjadi penanggung jawab atas baik buruk anak karena orang tua merupakan orang dewasa yang mampu mengarahkan anak. dalam Islam orang tua mempunyai tanggung jawab untuk menjaga keluarga agar selamat dari api neraka. Sebagaimana Firman Allah dalam surat at-Tahrim ayat 6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَوْاْ أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim : 6)¹⁹

Wahbah az-Zuhaili dalam kitab Tafsir Munirnya menjelaskan tafsir dari ayat tersebut adalah perintah kepada orang yang beriman yakni orang yang percaya dan beriman kepada Allah dan Rasulnya untuk mendidik dirinya sendiri. Selain itu juga perintah untuk membuat perisai guna menjaga dirinya dengan cara menjalankan apa saja yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi apa saja yang dilarang-Nya. Selanjutnya yaitu perintah untuk mendidik, menggembleng dan mengajari keluarga untuk taat kepada Allah dan melarang mereka untuk bermaksiat kepada Allah. Serta diperintah untuk menjaga diri sendiri dan keluarga dengan cara menasehati serta mendidik agar tidak berujung masuk kedalam api yang berkobar-kobar dan mengerikan

¹⁸ Djohar Maknun dkk, "Sukses Mendidik Anak di Abad 21", (Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, 2018), 31

¹⁹ <https://jabar.nu.or.id/opini-fatayat/pendidikan-agama-dalam-keluarga-SezFf> diakses pada tanggal 19 November 2022

yang apinya menyala dengan bahan bakar manusia dan batu sebagaimana api yang lain menyala dengan kayu bakar.²⁰

Surat at-Tahrim ayat 6 tersebut menjelaskan bahwa kewajiban untuk menjaga keluarga dari api neraka. Hal tersebut merupakan tugas besar yang di emban oleh orang tua. Dalam sebuah hadist Rasul juga menyebutkan bahwa setiap orang merupakan pemimpin atas apa yang dalam tanggung jawabnya.

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَ كُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ
وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا
وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْحَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ
وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَ كُلُّكُمْ مَسْئُولٌ
عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: Masing-masing kalian adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang imam (kepala negara) adalah pemimpin dan akan ditanyai tentang kepemimpinannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan akan ditanyai tentang kepemimpinannya. Setiap perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan ditanyai tentang kepemimpinannya. Setiap asisten rumah tangga adalah pemimpin pada harta majikannya dan akan ditanyai tentang kepemimpinannya. Setiap laki-laki juga pemimpin pada harta orangtuanya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Setiap kalian adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. (HR al-Bukhari dan Muslim)²¹

Dari hadits tersebut dapat dipahami bahwa setiap orang memiliki tanggungjawab kepemimpinan atas apa yang dipimpinya. Orang tua memiliki tanggungjawab

²⁰ Wahbah az Zuhaili. Tafsir Munir Akidah Syariah dan Manhaj Jilid 14. Terjemah.(Jakarta: Gema Insani, 2013). Hal. 691

²¹ <https://islam.nu.or.id/khutbah/konsep-kepemimpinan-nabi-muhammad-GNkoP> diakses pada tanggal 19 November 2022

kepemimpinan atas anaknya. Tanggung jawab orang tua terhadap anak tidak hanya kewajiban nafkah materi saja tetapi juga tanggung jawab pendidikan yang baik, dan memberi kasih sayang terhadap anak.

Victor Jimmi menyebutkan beberapa peran orang tua sebagai penunjang keberhasilan pendidikan anak, antara lain: sebagai pendidik, motivator, fasilitator, dan pembimbing.²²

- a. Orang tua sebagai pendidik berarti orang tua mendidik dan menyiapkan anak yang bertanggung jawab secara moral, sosial maupun kemasyarakatan untuk menjadi manusia dewasa yang memiliki kapasitas utama seimbang IQ dan EQ dengan menggali potensi kognitif, afektif maupun psikomotorik.
- b. Orang tua juga sebagai motivator bagi anak, yaitu menumbuhkan motivasi atau rangsangan dari luar yang kemudian mampu secara alamiah menumbuhkan motivasi dari dalam diri anak.
- c. Orang tua sebagai fasilitator yakni memfasilitasi kebutuhan belajar agar proses belajar berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.
- d. Peran orang tua sebagai pembimbing yaitu mendampingi dan membimbing anak serta memberi bantuan pada anak saat mengalami kesulitan dalam belajar. Bimbingan orang tua memungkinkan anak lebih giat untuk belajar.

Dengan demikian orang tua merupakan bagian yang paling berpengaruh di lingkungan keluarga karena orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak. Peran orang tua tidak hanya memberi nafkah secara lahiriah namun harus mendidik, mengasuh, mengasihi, juga membekali anak dengan ilmu pengetahuan akhlak untuk mengantarkan kehidupan yang lebih luas.

²² Victor Jimmi, "Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Palembang". *Skripsi*. UIN Raden Fatah. (2017) : 34-36

2. Pendampingan Belajar orang tua

Kontribusi orang tua dalam pendidikan anak diantaranya memberi dukungan pelaksanaan pendidikan, dukungan keuangan, memotivasi, memberi empati dukungan pada masalah yang dihadapi anak, teladan moral yang baik serta sinergi program penanaman karakter dan nilai-nilai yang telah dilakukan sekolah.²³ Salah satu bentuk dukungan dalam pelaksanaan pendidikan adalah turut mendampingi belajar anak. Pendampingan belajar dilakukan orang tua pada anak agar lebih memotivasi belajar anak.

Pendampingan orang tua dalam proses belajar anak merupakan upaya yang dilakukan orang tua untuk menemani, memberi bantuan ketika anak mengalami kesulitan dalam proses belajar, memberi dorongan, motivasi, dukungan, pengawasan juga menyediakan fasilitas dalam proses belajar anak agar anak lebih bersemangat untuk belajar.²⁴ Istilah pendampingan belajar diartikan sebagai bimbingan yang sifatnya lebih dekat dengan subjek yang dituju dalam hal perkembangan belajar anak itu sebabnya pendampingan belajar erat kaitan dengan proses dan hasil belajar anak.²⁵ Pendampingan belajar dilakukan orang tua dapat berupa orang tua sebagai tempat belajar anak, membantu dalam mengerjakan tugas anak dan menjelaskan materi sesuai kebutuhan anak.²⁶

Kontribusi orang tua *era society 5.0* dalam pendidikan anak dilakukan dengan memberikan pendampingan belajar tanpa menjauhkan anak dari perkembangan teknologi. Terkhusus anak usia sekolah dasar kelas 3 yang termasuk dalam kategori generasi *alpha* karena mereka sudah akrab dengan perkembangan digital

²³ Djohar Maknun dkk, “*Sukses Mendidik Anak di Abad 21*”, (Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, 2018), 94-95

²⁴ Fajar Ahmad Dwi Prasetyo, “Pendampingan Orang Tua dalam Proses Belajar Anak”. *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. (2018) : 9

²⁵ Wiwin Yulianingsih, dkk, “Keterlibatan Orang tua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19”. *Jurnal Obsesi* 3. No. 2), 1145

²⁶ Wiwin Yulianingsih, dkk, “Keterlibatan Orang tua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19”, (*jurnal obsesi* : Jurnal Obsesi Vol. 3, no. 2. (2020) : 1146

online sejak lahir. Pendampingan belajar pada anak bisa memanfaatkan kecanggihan teknologi digital yang terlebih dahulu orang tua sebaiknya memiliki kemampuan literasi digital dengan baik.

Orang tua *era society 5.0* sangat perlu mengupgrade diri meningkatkan kemampuan untuk memahami informasi global dan mengikuti perkembangan digital. Setidaknya orang tua mengimbangi bahkan dianjurkan setingkat lebih tinggi dari pengetahuan anak mengenai tren anak zaman sekarang perihal digital. Dengan kemampuan yang lebih baik diharapkan orang tua mampu mengontrol, mengawasi serta membimbing anak dalam penggunaan media digital. Kemudian dengan kemampuan literasi digital yang dimiliki orang tua dapat mengarahkan anak dalam penggunaan media digital dengan bijak dan tanggung jawab untuk dimanfaatkan sebagai pendukung sumber belajar dan permainan edukatif yang menarik. Selain itu, orang tua bisa mengarahkan anak penggunaan media digital guna mendukung kehidupan sehari-harinya sehingga anak tertuntun dan terlatih sejak dini menggunakan gadget dengan sebaik-baiknya.²⁷ Orang tua yang literat digital tidak hanya kenal dengan beragam perangkat digital namun juga berkomitmen mampu menjadi *figure* memberikan contoh penggunaan media digital dengan bijak dan tanggung jawab.²⁸

Peran orang tua dalam mendidik anak di era digital bisa dilakukan dengan : *Pertama*, orang tua belajar dampak positif dan negatif dari perangkat digital juga mempelajari pemanfaatan media digital untuk hak yang positif seperti mendukung kepentingan pendidikan anak. *Kedua*, berkomitmen dalam keluarga untuk mengarahkan mengakses media digital untuk hal yang tepat serta memfilter konten yang tidak pantas. *Ketiga*, memberi batasan waktu dalam memanfaatkan media digital di

²⁷ Nur Ain, dkk, “Analisis Kemampuan Literasi Digital Orang Tua Anak Usia Dini di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Riau”. *Lectura Jurnal Pendidikan* 12, no. 1. (2021) : 81-84

²⁸ Infan Fauzi Rachmat dan Sofia Hartati, “Literasi Digital Orang Tua Anak Usia Dini”. *Jurnal Jendela Bunda* 7, no. 2. (2020) : 13

lingkungan keluarga agar tetap berinteraksi sosial secara offline.²⁹

Pendampingan belajar anak yang dilakukan orang tua juga perlu memperhatikan psikologi anak. Menurut Piaget, psikologi perkembangan anak sekolah dasar berada pada tahap ketiga dari tahap-tahap perkembangan kognitif. Teori perkembangan anak usia SD yaitu umur 7 sampai 11 tahun yang dikemukakan oleh Piaget rata-rata berada pada tahap operasional konkret, yaitu anak lebih mampu melakukan penalaran secara logis untuk hal yang bersifat konkret dan belum mampu untuk melakukan penalaran hal yang bersifat abstrak. Maka, kegiatan belajar yang dilakukan oleh anak usia SD sebaiknya dilakukan dengan mempertimbangkan hal tersebut dengan menghadirkan objek yang nyata baik dengan metode atau media yang memudahkan anak untuk berpikir logis, membuat klarifikasi objek, membentuk konsep, membuat hubungan dan memecahkan masalah.³⁰

Media pembelajaran atau sumber belajar selain buku pegangan anak yang lebih menkonkretkan untuk memudahkan penjelasan pada anak dari visual berupa gambar atau tulisan dan audio berupa penjelasan verbal yaitu menghadirkan media penggabungan audio-visual berupa video. Contoh *platform* yang mendukung pendidikan anak sekolah dasar juga sesuai dengan psikologi perkembangan anak adalah *platform* yang menghadirkan video-video pembelajaran dan praktiknya, seperti *youtube*, ruang guru, zenius, dan lain-lain.

Dengan demikian pendampingan belajar anak yang dilakukan oleh orang tua harus mempertimbangkan kemajuan zaman. Selain memperhatikan dan mengikuti perkembangan zaman juga perlu mempertimbangkan psikologi perkembangan anak. Hal ini perlu diperhatikan agar orang tua tidak salah cara dalam mendampingi anak belajar. Sehingga setiap orang tua perlu *mengupgrde* kemampuan diri sesuai dengan perkembangan zaman

²⁹ Infan Fauzi Rachmat dan Sofia Hartati, "Literasi Digital Orang Tua Anak Usia Dini". *Jurnal Jendela Bunda* 7, no. 2. (2020) : 14

³⁰ Rima Trianingsih, "Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar". *Jurnal Al Ibtida* 3, no. 2, (2016) : 199-200

digital dengan begitu orang tua dapat memberi bimbingan dan arahan kepada anak untuk menggunakan dan memanfaatkan media digital dengan baik dan bijak.

3. Kemampuan Literasi Digital Orang Tua *Era Society 5.0*

Kemampuan literasi digital terbagi menjadi beberapa tahapan termasuk kemampuan literasi digital orang tua. Adapun tahapan kompetensi literasi digital menurut Japeldi terdapat 10 tahapan, yaitu:³¹

a. Mengakses

Mengakses merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan media baru yang berhubungan dengan keterampilan teknis. Kemampuan mengakses kaitan dengan literasi digital orang tua adalah kemampuan orang tua untuk mengoperasikan perangkat digital. Adapun penerapannya adalah orang tua mampu mencari informasi yang dibutuhkan dalam pendampingan belajar, paham menggunakan internet serta mampu memanfaatkan *platform-platform* yang mampu menunjang kegiatan orang tua mendampingi belajar anak.

b. Menyeleksi

Menyeleksi diartikan sebagai memilih atau menyaring. Menyeleksi dalam hal ini kaitannya dengan kemampuan orang tua melakukan penyaringan dan pemilihan informasi atau konten yang baik, benar serta unggul sebagai tambahan sumber belajar anak serta mengabaikan informasi atau konten yang kurang benar dan tidak penting.

c. Memahami

Memahami berarti seseorang mengerti atau mengetahui dengan benar. Memahami dalam kemampuan literasi digital berarti orang tua mengerti dengan benar terhadap informasi yang disampaikan oleh pembuat konten sehingga informasi yang ingin disampaikan oleh pembuat konten sama dengan

³¹ Yanti Dwi Astuti dkk, *Muslim Millenial Ramah Digital Mari Tabayyun dalam Berinteraksi*, (Yogyakarta : Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), 14-17

informasi yang ditangkap oleh pengakses dalam hal ini adalah orang tua. Penerapannya adalah kemampuan orang tua untuk menangkap pesan orang lain di lintas *platform* mulai dari blog, jurnal, video, artikel dan lain-lain.

d. Menganalisis

Arti menganalisis menurut Suherman dan Sukajaya adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau memecah masalah menjadi beberapa bagian kecil kemudian mampu melihat hubungan antar bagian.³² Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menguraikan pemahaman yang diterima kemudian membuat konsep ke dalam bagian-bagian lain.³³ Kemampuan menganalisis sangat penting dimiliki oleh setiap individu guna memilih informasi agar dapat mengklarifikasi kebenaran informasi serta dapat memperoleh informasi yang obyektif bukan subyektif pendapat dari pembuat konten. Penerapan kemampuan analisis kaitan dengan literasi digital adalah mengecek kembali informasi yang di dapat setelah membagi ke beberapa bagian. Semisal melihat konten yang mengutip salah satu tokoh, setelah itu tindakan yang perlu dilakukan adalah mencari tahu kebenaran apakah tokoh yang telah disebut pernah mengatakan hal serupa.

e. Memverifikasi

Memverifikasi diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk membuktikan kebenaran suatu informasi. Fokus kemampuan memverifikasi dalam hal ini adalah kemampuan orang tua untuk membandingkan satu kebenaran yang didapat di suatu sumber dibandingkan dengan informasi di sumber lain. Setelah melakukan perbandingan nantinya akan diketahui kebenaran tentang suatu informasi. Ketika dua sumber belum cukup untuk memperkuat kebenaran informasi

³² Suherman dan Sukajaya, *Petunjuk Praktis untuk Melaksanakan Evaluasi Pendidikan Matematika*, (Bandung : Widyakusumah, 1990)

³³ Yanti Dwi Astuti dkk, *Muslim Millenial Ramah Digital Mari Tabayyun dalam Berinteraksi*, (Yogyakarta : Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), 28

maka dibutuhkan sumber lain untuk membuktikan kebenaran begitu seterusnya.

f. Mengevaluasi

Mengevaluasi berarti memberikan penilaian. Kemampuan mengevaluasi dalam literasi digital berarti kemampuan seseorang untuk menilai dan menimbang perihal kebenaran suatu konten setelah melakukan verifikasi terhadap beberapa sumber lain dengan informasi serupa. Dengan langkah mengevaluasi iniseseorang dapat menimbang konten mana yang sebaiknya diambil sebagai pelajaran dan pengetahuan dan konten mana yang sebaiknya diabaikan.

g. Mendistribusikan

Mendistribusikan atau menyalurkan, mengirimkan sesuatu kepada orang lain atau tempat lain. Kemampuan mendistribusikan berarti orang tua mempunyai kemampuan untuk menyebarkan informasi di *platform*. Kegiatan mendistribusikan dalam literasi digital yang dilakukan seseorang seharusnya melewati tahap-tahap diatas seperti menyeleksi, memahami, menganalisis, memverifikasi dan mengevaluasi. Hal ini perlu dilakukan agar pendistribusian konten yang dilakukan seseorang benar-benar informasi yang valid dan benar adanya bukan konten yang mengandung hoaks. Orang yang memiliki kompetensi literasi digital dengan baik membagikan konten yang bermanfaat serta dapat dipertanggungjawabkan sehingga tidak menimbulkan berita hoaks beruntun dan berjamaah.

h. Memproduksi

Memproduksi adalah menghasilkan atau mengeluarkan hasil. Tahap memproduksi berarti kemampuan seseorang untuk membuat sehingga menghasilkan konten. Bentuk konten yang dihasilkan cukup beragam mulai berbentuk tulisan, gambar, video, dan lain-lain. Seorang yang sudah pada tahap memproduksi tidak hanya sebagai penikmat konten orang lain namun menghasilkan karya yang diunggah ke berbagai *platform*.

i. Berpartisipasi

Partisipasi berarti ikut serta berperan dalam suatu kegiatan. Kompetensi ini biasanya dilakukan di *platform* tertentu seperti blog, chatroom, skype, facebook, forum, dan lain-lain. Sebelum berpartisipasi hendaknya memiliki kemampuan untuk terlibat aktif, kritis, dan interaktif di lingkungan *platform* dalam membahas berbagai macam hal dan tema. Sehingga setelah terlibat dan bertukar pemikiran dengan orang lain memiliki pengetahuan untuk ikut berpartisipasi.

j. Berkolaborasi

Berkolaborasi atau bekerjasama dalam mengadakan suatu kegiatan atau pertunjukan. Kemampuan berkolaborasi artinya seseorang melakukan atau mengadakan kegiatan yang dilakukan bersama dengan lingkungan atau masyarakat terkait gerakan literasi digital agar pengetahuan tentang literasi digital semakin meluas. Kegiatan yang dilakukan dengan cara berkolaborasi akan dirasa lebih mudah karena dilakukan secara bersama.

Dengan demikian kemampuan literasi digital orang tua terdapat 10 tahapan yaitu mengakses mengoperasikan perangkat digital, menyeleksi informasi atau konten digital, memahami informasi digital, menganalisis informasi digital, memverifikasi informasi digital, mengevaluasi informasi digital, mendistribusikan informasi digital, memproduksi konten digital, berpartisipasi aktif kritis dan interaktif di *platform* digital, serta berkolaborasi dengan lingkungan atau masyarakat untuk mengadakan edukasi terkait media digital.

Kemampuan literasi digital orang tua yang baik diharap mampu memberikan edukasi yang terbaik untuk anak-anak zaman sekarang dengan mengikuti perkembangan digital namun tetap bijak dan bertanggungjawab. Sehingga pendidikan yang didapat oleh anak tidak tertinggal zaman. Kemampuan literasi digital orang tua penting dimiliki karena mendidik anak tanpa gawai akan menyesakkan bagi anak yang akan hidup dimasa mendatang yang serba canggih dan serba digital.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendampingan Belajar Orang Tua Berbasis Literasi Digital *Era Society 5.0*

Orang tua yang memiliki anak generasi *alpha* sangat penting memiliki kemampuan literasi digital untuk mendampingi belajar anak. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendampingan belajar orang tua berbasis literasi digital, diantaranya:

- a. Intensitas penggunaan media digital. Intensitas penggunaan media digital mempengaruhi kemampuan literasi digital seseorang karena semakin seseorang berinteraksi dengan media digital maka akan lebih paham.³⁴
- b. Prestasi akademik. Nilai akademik seseorang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi literasi digital. Seseorang yang nilai akademik naik cenderung bisa memilah informasi yang benar, korektif dan faktual.³⁵
- c. Intensitas membaca. Intensitas membaca merupakan ketertarikan individu terhadap suatu informasi. Intensitas membaca saat ini memiliki ketergantungan terhadap perangkat digital.³⁶
- d. Usia. Perbedaan usia atau kelahiran seseorang turut mempengaruhi kemampuan digital seseorang. Orang tua yang generasi *baby boomers* berbeda dengan orang tua generasi *millennial*. Generasi *baby boomers* mengenal internet ketika sudah paruh baya sedangkan generasi *millennial* lahir pada saat internet *booming*.³⁷
- e. Status sosial ekonomi. Seorang yang mapan dari segi finansial memudahkan untuk mengakses media digital dengan mudah secara rutin seperti pembelian perangkat

³⁴ Rahmat Syah, dkk, "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Literasi Digital". *Jurnal Akrab* 10, no. 2. (2019) : 67

³⁵ Rahmat Syah, dkk, "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Literasi Digital". *Jurnal Akrab* 10, no. 2. (2019) : 66-68

³⁶ Rahmat Syah, dkk, "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Literasi Digital". *Jurnal Akrab* 10, no. 2. (2019) : 66-68

³⁷ Dhian Rosalina dkk, "Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Kompetensi Literasi Digital Mahasiswa di Era Revolusi Industri 4.0". *Jurnal Ekonika* 6, no. 2. (2021) : 297

digital maupun pembelian kuota data atau *wifi* dan perangkat teknologi lain untuk kemudahan digital. Kesenjangan sosial meliputi status sosial maupun jenis pekerjaan berpengaruh pada pemanfaatan informasi dari media digital secara cerdas.³⁸

- f. Lingkungan.³⁹ Lingkungan meliputi keluarga maupun masyarakat memungkinkan untuk memudahkan mengakses media digital. Lingkungan yang mendukung masyarakat memfasilitasi pengadaan seminar-seminar untuk mengupgrade pendidikan informal penduduknya.

Dengan demikian faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan literasi digital orang tua dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kompetensi literasi digital orang tua meliputi intensitas penggunaan media digital, prestasi akademik, intensitas membaca, dan usia. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kompetensi literasi digital orang tua meliputi status sosial ekonomi orang tua dan lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan sosial orang tua.

D. Generasi *Era Society 5.0*

Keadaan masyarakat *era society 5.0* terdiri dari beberapa generasi. Generasi adalah sekelompok orang yang memiliki kesamaan tahun lahir, umur, juga pengalaman historis atau kejadian-kejadian yang sama sehingga memiliki pengaruh signifikan dalam mempengaruhi pertumbuhan. Masyarakat *era society 5.0* kemungkinan terdiri dari beberapa generasi mulai generasi x, generasi y (generasi millennial), generasi z (generasi net) dan generasi a (generasi alpha). Setiap generasi memiliki ciri/karakteristik masing-masing yang berbeda dengan generasi lain.

Pertama, Generasi X generasi ini terlahir ketika awal penggunaan PC, video games, tv kabel, dan internet. mereka

³⁸ Dhian Rosalina dkk, "Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Kompetensi Literasi Digital Mahasiswa di Era Revolusi Industri 4.0". *Jurnal Ekonika* 6, no. 2. (2021) : 304

³⁹ Dhian Rosalina dkk, "Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Kompetensi Literasi Digital Mahasiswa di Era Revolusi Industri 4.0". *Jurnal Ekonika* 6, no. 2. (2021) : 303

lahir dalam kisaran tahun 1965-1980. Ciri dari generasi x diantaranya; mampu beradaptasi, mampu menerima perubahan sehingga generasi ini menjadi generasi yang tangguh, berkarakter mandiri dan loyal, pekerja keras, mengutamakan citra, ketenaran, dan uang serta memiliki kekurangan selalu menghitung kontribusi yang telah dilakukan.⁴⁰ Interaksi generasi x dengan media digital umumnya mereka mampu menerima berbagai informasi, mencari informasi tetapi kurang mampu untuk menganalisis keabsahan informasi yang diperoleh. Generasi x juga ingin menjadi orang pertama yang menyebarkan suatu informasi sehingga generasi ini seingkali menimbulkan hoaks.⁴¹

Kedua, Generasi Y atau generasi millennial adalah generasi yang tumbuh pada era internet booming. Rentan kelahiran generasi *millennial* antara tahun 1981-1995. Mereka berubah di setiap tahapan kehidupannya. Mulai dari usia muda mereka cenderung tergantung pada kerja kelompok, memasuki dewasa sangat bersemangat bekerja ketika berkelompok. Usia paruh baya mereka sangat berenergi, berani mengambil keputusan dan kebanyakan mampu menjadi pemimpin yang kuat. Ketika memasuki usia senja mereka mampu berkontribusi untuk masyarakat serta memberikan kritikan. Ciri dari generasi ini adalah berkomunikasi lebih terbuka dibanding generasi sebelumnya, memiliki perhatian lebih terhadap kekayaan, memiliki pandangan yang terbuka terhadap politik dan ekonomi, kehidupannya terpengaruh oleh perkembangan teknologi.⁴² Karakteristik Generasi *millennial* terkait suatu informasi mereka lebih mampu dan cepat untuk menganalisis informasi yang baru diterima serta cenderung mengabaikan informasi yang belum jelas kebenarannya. Literasi digital yang dimiliki generasi *millennial* digunakan untuk membantu sesama karena ia mampu

⁴⁰ Hadion Wijoyo, dkk “*Generasi Z dan Revolusi Industri 4.0*”, (Banyumas : Pena Persada, 2020), 25

⁴¹ Sheella Tan, “Tingkat Kompetensi Literasi Digital Berdasarkan Digital Literacy Global Framework dalam Menghadapi Infodemi Covid-19 di Kalangan Generasi Z Kota Medan”. *Skripsi*. Universitas Sumatra Utara. (2021) : 40

⁴² Hadion Wijoyo, dkk “*Generasi Z dan Revolusi Industri 4.0*”, (Banyumas : Pena Persada, 2020), 26

menyaring informasi dengan cepat dan langsung membaca pada inti persoalan.⁴³

Ketiga, Generasi Z atau Generasi net adalah generasi yang lahir pada saat teknologi sudah berkembang dengan canggih. Orang yang termasuk dalam generasi Z rerata kelahiran tahun 1996-2010. Generasi ini tumbuh bersama teknologi yang semakin berkembang seperti *smartphone*, sosial media dan lainnya sehingga kebanyakan dari generasi ini ingin selalu eksis di media sosial dan mementingkan popularitas. Hal ini karena ia kehausan perhatian orang sekitar. Banyak dari generasi Z yang lebih suka bekerja sama tim daripada bekerja sendiri. Namun juga ada yang menyatakan generasi Z lebih individualis dan tidak memperhatikan lingkungan sekitar.⁴⁴ Karakteristik generasi Z yang membedakan dari generasi yang lain Wijoyo dalam Sheella Tan mengungkapkan ada 6, yaitu fasih teknologi, sangat intens dalam pergaulan media sosial dengan semua kalangan, ekspresif, *multitasking*, cepat berpindah dari satu pekerjaan/pemikiran ke yang lain, senang berbagi. Sedangkan David Stillman dalam Sheella Tan mengungkapkan ada 7 yaitu figital, hiper-kustomisasi, realistis, *FoMO (Fear of Missing Out)*, *Weconomist*, *Do It Yourself*, dan Kompetitif.⁴⁵ Dalam penerapan literasi digital, generasi Z memilah informasi yang lebih berguna dan bermanfaat untuk meningkatkan eksistensi mereka.⁴⁶

Keempat, Generasi A atau Generasi alpha adalah mereka yang lahir tahun 2011 sampai 2025. Generasi ini sudah akrab dengan media digital sejak lahir sehingga sebagian besar hidupnya sangat erat dengan teknologi digital. Generasi *alpha* dilihat dari literasi digital mereka tidak sepenuhnya menerapkan

⁴³ Sheella Tan, "Tingkat Kompetensi Literasi Digital Berdasarkan Digital Literacy Global Framework dalam Menghadapi Infodemi Covid-19 di Kalangan Generasi Z Kota Medan". *Skripsi*. Universitas Sumatra Utara. (2021) : 40

⁴⁴ Sheella Tan, "Tingkat Kompetensi Literasi Digital Berdasarkan Digital Literacy Global Framework dalam Menghadapi Infodemi Covid-19 di Kalangan Generasi Z Kota Medan". *Skripsi*. Universitas Sumatra Utara. (2021) : 49-50

⁴⁵ Sheella Tan, "Tingkat Kompetensi Literasi Digital Berdasarkan Digital Literacy Global Framework dalam Menghadapi Infodemi Covid-19 di Kalangan Generasi Z Kota Medan". *Skripsi*. Universitas Sumatra Utara. (2021) : 48-49

⁴⁶ Sheella Tan, "Tingkat Kompetensi Literasi Digital Berdasarkan Digital Literacy Global Framework dalam Menghadapi Infodemi Covid-19 di Kalangan Generasi Z Kota Medan". *Skripsi*. Universitas Sumatra Utara. (2021) : 41

informasi yang diterima. Kelemahan generasi ini adalah terlalu asyik dengan perangkat digitalnya sehingga kurang peka dan peduli terhadap sesama.⁴⁷

Karakteristik generasi *alpha* yaitu cenderung berperilaku praktis dan serta instan, cinta kebebasan dan perilaku bermain yang berubah, percaya diri, ingin mendapatkan pengakuan yang besar, jauh dari media cetak seperti buku dan majalah, terbiasa berinteraksi dengan media digital dan teknologi informasi.⁴⁸ Selain itu, Tribun Jambi dalam Sigit Purnomo menyebutkan karakteristik generasi *alpha* yaitu a) *bossy* (nyaman menjadi orang yang memerintah, dominan dan suka mengatur), b) tidak suka berbagi dan mementingkan kepemilikan pribadi, c) tidak mau mengikuti aturan, d) mengetahui dunia melalui jejaring sosial dan sangat akrab dengan teknologi digital, e) kemampuan berinteraksi langsung dan kepekaan terhadap orang lain berkurang.⁴⁹

Generasi *alpha* merupakan anak-anak dari generasi *millennial* yang diklaim sebagai generasi paling cerdas dibanding generasi sebelumnya karena sangat akrab dengan teknologi digital. Selain itu, generasi *alpha* dianggap sebagai generasi paling terdidik karena mereka berpeluang besar untuk bersekolah paling banyak, paling akrab teknologi melebihi generasi *millennial* dan generasi Z, paling sejahtera, juga punya umur paling jauh dengan generasi sebelumnya. Pendidikan generasi *alpha* dilingkungan keluarga sangat dipengaruhi oleh generasi Y dan Z yang cenderung sebagai pengambil keputusan sedangkan generasi X dan sebelumnya berperan sebagai konselor dan pendamping. Kerjasama atau kolaborasi antar generasi tersebut menghasilkan *new brainstorming* bagi generasi *alpha*.⁵⁰

⁴⁷ Sheella Tan, "Tingkat Kompetensi Literasi Digital Berdasarkan Digital Literacy Global Framework dalam Menghadapi Infodemi Covid-19 di Kalangan Generasi Z Kota Medan". *Skripsi*. Universitas Sumatra Utara. (2021) : 41

⁴⁸ Dian Desmufita Sari, "Mendidik Generasi Alpha dalam Membangun Sikap Mandiri Sosial dan Tanggung Jawab". *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. (2020) : 28-30

⁴⁹ Sigit Purnama, "Pengasuhan Digital untuk Anak Generasi Alpha". *Jurnal Al Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education* 1, no. 1. (2018) : 497-498

⁵⁰ Ishak Fadlurrohik dkk, "Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa di Era Industri 4.0. *Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 2. (2019) : 180-181

Pendidikan generasi *alpha* cenderung lebih terjamin daripada generasi-generasi sebelumnya karena rata-rata mereka memiliki orang tua yang telah mapan secara ekonomi, terdidik, dan menguasai perangkat digital. Orang tua mereka sudah banyak yang menggunakan perangkat teknologi yang menjadikan mereka akrab dengan teknologi sedari dini. Kehidupan generasi *alpha* sangat erat dengan teknologi baik untuk berkomunikasi, bekerja maupun sarana *entertainment*. Bahkan sejumlah ahli mengatakan tatanan hidup generasi *alpha* masa mendatang akan berubah drastis dari masa kini baik secara sosial, ekonomi, maupun gaya hidup. Konsep terkoneksi dengan internet merupakan pusat segala aktivitas generasi *alpha* bahkan melebihi generasi Z dan generasi sebelumnya. Teknologi mempengaruhi pengalaman hidup generasi *alpha* bahkan membentuk siapa mereka.⁵¹

Peran orang tua sebagai pendidik pertama generasi *alpha* yang sangat akrab dengan teknologi digital adalah memberikan kontrol dan pengawasan pada anak dalam penggunaan *gadget*, melakukan sosialisasi dan pembelajaran terkait penggunaan *gadget* pada anak agar lebih bijaksana dengan pihak berkepentingan seperti guru maupun sekolah.⁵² Syafaatun Nahriyah mengungkapkan solusi pengasuhan yang dilakukan orang tua terhadap anak era digital yaitu menambah atau mengupgrade pengetahuan diri orang tua terkait teknologi digital, melakukan pengarahan penggunaan *gadget* dengan jelas, mengimbangi interaksi anak antara dunia nyata dan dunia maya, meminjamkan *gadget* pada anak sesuai dengan kebutuhan, memilihkan program atau aplikasi yang bermanfaat untuk anak, mendampingi anak ketika menggunakan media digital, memberi peraturan serta memberi contoh penggunaan media digital dengan bijak, serta melakukan pemantauan aktivitas anak di dunia maya.⁵³

⁵¹ Dian Desmufita Sari, "Mendidik Generasi Alpha dalam Membangun Sikap Mandiri Sosial dan Tanggung Jawab". *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. (2020) : 23-28

⁵² Ria Novianti dkk, "Generasi Alpha Tumbuh dengan Gadget dalam Genggaman". *Jurnal Educhild* 8, no. 2. (2019) : 70

⁵³ Syafaatun Nahriyah, "Tumbuh Kembang Anak di Era Digital". *Jurnal Risaalah* 4, no. 1. (2018) : 72-73

E. Penelitian Terdahulu

Trisnani, N (2019) meneliti tentang “Pengenalan Literasi Digital Matematika Bagi Wali Murid Siswa Kelas VI SD Negeri Ngulakan” dengan hasil penelitian upaya pengenalan literasi digital pada wali murid SD siswa kelas VI SD Negeri Ngulakan terdapat peningkatan jumlah orang tua yang tidak mengalami kesulitan dalam menemukan sumber belajar yang dapat membantu anak belajar matematika, terjadi peningkatan jumlah orang tua atau wali murid yang paham tentang literasi digital matematika, terjadi peningkatan pengetahuan mengenai macam-macam sumber literasi digital matematika yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran siswa. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah urgensi orang tua untuk *mengupgrade* diri dalam mendampingi belajar anak. Orang tua penting untuk memiliki kemampuan literasi digital sebagai pendamping belajar bagi anak. Sehingga diharapkan tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan mengikuti perkembangan dan tuntutan zaman. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Trisnani dengan penelitian penulis adalah ruang waktu pada masa pandemi covid sedangkan penelitian penulis adalah *era society 5.0*. Kemudian penelitian ini dilaksanakan dengan mengupayakan pengenalan literasi digital pada wali murid sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada pendampingan belajar anak oleh orang tua berbasis literasi digital.

Wiratmo, Liliek Budiastuti (2020) meneliti tentang “Kompetensi Literasi Digital Orang Tua dan Pola Pendampingan pada Anak dalam Pemanfaatan Media Digital” dengan hasil penelitian Kompetensi literasi digital orang tua rerata sudah baik dalam menggunakan dan memanfaatkan media digital maupun media sosial. Kemampuan literasi digital orang tua yang didukung pengalaman dan latar belakang mempengaruhi bagaimana pola pendampingan pada anak dalam menggunakan gawai ada yang menggunakan pola demokratis-negosiatif, permisif, ataupun protektif. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian dengan objek pemanfaatan media digital. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Liliek Budiastuti Wiratmo dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah penelitian ini lebih luas membahas tentang pola pendampingan

penggunaan gawai anak oleh orang tua sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan membatasi untuk pendampingan belajar yang dilakukan orang tua dengan memanfaatkan perkembangan digital.

Sukron, Amin (2021) meneliti tentang mahasiswa Fakultas Psikologi dan Kesehatan meneliti tentang “Hubungan Literasi Digital Orang Tua dengan Kebiasaan Belajar Anak” dengan hasil penelitian adanya hubungan positif antara tingkat literasi digital orang tua dengan kebiasaan belajar anak artinya semakin tinggi literasi digital orang tua anak akan memiliki tingkat kebiasaan belajar yang tinggi sedangkan tingkat literasi digital orang tua yang rendah maka akan memiliki tingkat kebiasaan belajar anak yang rendah. Persamaan antara penelitian ini dengan yang akan penulis lakukan adalah mengungkapkan hubungan antara tingkat literasi digital orang tua dengan belajar anak. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan yang akan penulis lakukan adalah metode penelitian yang digunakan Amin Sukron metode kuantitatif non-eksperimen sedangkan yang akan penulis lakukan dengan metode kualitatif. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Amin Sukron dengan objek hubungan literasi digital orang tua dengan kebiasaan belajar anak sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis dengan objek tingkat literasi digital orang tua pengaruhnya terhadap pendampingan belajar anak.

F. Kerangka Berpikir

Era society 5.0 dibuat sebagai antisipasi dari gejala disrupsi akibat revolusi industri 4.0 mengharapakan manusia mampu menyelesaikan permasalahan serta tantangan dengan memanfaatkan kemajuan yang terlahir pada era 4.0 juga lebih mengarahkan manusia menggunakan kecanggihan teknologi untuk memudahkan kegiatan manusia. Tantangan *era society 5.0* adalah mampu menciptakan masyarakat yang memiliki SDM berbasis teknologi dan mempunyai peran di era digital agar robot cerdas tidak mendegredasikan peran manusia.

Literasi digital salah satu solusi sebagai persiapan untuk meningkatkan kualitas SDM guna menyongsong *era society 5.0*. Adapun manfaat literasi digital terkhusus bidang pendidikan adalah seseorang dapat memanfaatkan berbagai platform yang mampu menambah wawasan keilmuan.

Orang tua yang berperan sebagai salah satu penunjang keberhasilan pendidik anak hendaknya memiliki kemampuan literasi digital untuk mendidik anak sesuai dengan perkembangan zaman sehingga diharapkan mampu menghasilkan anak yang tanggap perkembangan zaman untuk kemajuan ke depannya.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

